

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue adalah masalah kesehatan yang diakibatkan oleh infeksi virus dengue dan disebarkan ke manusia melalui perantara spesies nyamuk vector utama yaitu *Aedes aegypti* serta *Aedes albopictus*. Penyakit ini ditandai oleh suhu tubuh tinggi dengan gejala yang timbul secara mendadak dengan etiologi yang tidak diketahui secara pasti serta terjadi dalam kurun waktu 2-7 hari (Hartono, 2019). Pada pasien DHF, hipertermi sering menjadi masalah yang umum. Hipertermi adalah kondisi di mana suhu tubuh melebihi batas normal, beberapa indikasi serta keluhan yang muncul pada pasien hipertermia yaitu : kulit merah, suhu tubuh di atas batas normal, takipnea, takikardia dan terasa sensai hangat pada kulit (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Gejala lainnya meliputi perdarahan (melena, purpura, epistaksis, perdarahan gusi, petekie, hematemesis, ekimosis), nyeri ulu hati dengan hepatomegali, serta kondisi yang disertai tekanan nadi menurun, nadi cepat dan lemah, kulit terasa hangat, serta gelisah. Selain itu, Penurunan jumlah trombosit dalam darah hingga (< 100.000 sel/ml) dan peningkatan hematokrit dua puluh persen dibanding fase konvalesen juga menjadi indikator penting (Hidayani, 2020). Beberapa jenis patogen virus diantaranya DEN 1,2,3 hingga DEN 4 jenis ini bisa menjangkit berulang pada waktu yang berbeda (Nuari & Widayati, 2020).

Penyakit ini menjadi bagian dari permasalahan di negara negara tropis maupun subtropis. Diperkirakan mencakup setengah dari penghuni dunia berisiko terjangkit demam berdarah, dengan 100–400 juta infeksi setiap tahun. Insiden

demam berdarah meningkat drastis, Jumlah kasus meningkat dari 505.430 pada tahun 2000 menjadi sekitar 5,2 juta pada 2019. Mayoritas penderita mengalami gejala ringan atau bahkan tanpa gejala, sehingga banyak kasus tidak dilaporkan atau keliru didiagnosis sebagai penyakit demam lainnya. Pada tahun 2023, kasus ini mencapai rekor tinggi, memengaruhi lebih dari 80 negara dan menyebabkan kasus yang terjadi sampai 6,5 juta kasus serta lebih dari 7.300 meninggal dunia (World Health Organization, 2024). Pada tiga bulan pertama tahun 2024 di Indonesia, terjadi lonjakan signifikan pada kasus DBD. Tercatat 53.131 kasus dengan 404 kematian. Angka ini tiga kali lebih tinggi dibandingkan rentan waktu pada tahun 2023, yang mencatat 17.434 kasus dan 118 meninggal dunia (Kemenkes RI, 2024).

Menurut pembaruan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, tercatat 8.741 kasus DBD dari awal Januari hingga akhir Mei 2024, dengan 18 orang meninggal dunia akibat penyakit tersebut. Angka kasus pada bulan Mei mencapai 2.840, lebih tinggi dibandingkan bulan April yang mencatat 2.623 kasus (Mahayani, 2024). Hasil studi pendahuluan di RSUD Klungkung diperoleh data pasien mengalami DHF terus meningkat dari tahun 2022 – 2024, pada periode tahun 2022 sejumlah 385 kasus. Pada periode tahun 2023 mencapai 547 kasus, dan pada tahun terakhir 2024 tercatat sebanyak 1040 kasus.

Manifestasi suhu tubuh yang muncul pada pasien dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF), manifestasi suhu tubuh mengikuti pola yang khas yang dapat memberikan indikasi tentang perkembangan penyakit. Pada fase awal infeksi, pasien sering mengalami suhu tubuh yang tinggi secara tiba-tiba dalam

kurun waktu 2-7 hari, dengan suhu tubuh sering kali melebihi 39°C (Sriwulaningsih, 2022).

Selama fase pemulihan, suhu tubuh biasanya kembali normal, tetapi fluktuasi atau perubahan suhu yang tidak terduga perlu diwaspadai sebagai tanda komplikasi atau perburukan kondisi (Tejo dkk, 2024). Penurunan suhu tubuh yang cepat pada fase kritis sering kali menandakan transisi dari fase febril ke fase di mana risiko kebocoran plasma dan syok dengue meningkat, yang berpotensi menimbulkan ketidakefektifan organ dan kematian apabila tidak cepat ditindak lanjuti (Suryawan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Ruangan Wijaya Kusuma Atas pada RSUD Kardinah Kota, ditemukan bahwa pasien dengan hipertermia akibat demam berdarah dengue (DBD) menunjukkan gejala klinis berupa peningkatan suhu tubuh yang tinggi yaitu 38,5°C, disertai kulit yang dirasakan hangat dan berwarna kemerahan (Fitriyah & Murniati, 2023). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian di Ruang Tulip RSUD Sidoarjo, di mana asuhan keperawatan diberikan kepada pasien H selama tiga hari (3x24 jam). Hasil pengkajian menunjukkan adanya kenaikan suhu tubuh hingga 38,8°C, kulit terlihat kemerahan, dan teraba hangat (Mardiana dkk, 2024).

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) dapat berdampak fatal apabila tidak ditangani dengan cepat. Penyakit ini dapat menyebabkan gangguan pada sirkulasi darah, perdarahan, bahkan berisiko menyebabkan kematian jika pasien tidak segera mendapatkan perawatan di fasilitas kesehatan (Fansuri dkk, 2024).

Pentingnya pemantauan ketat suhu tubuh untuk mendeteksi transisi ke fase kritis, dimana risiko komplikasi meningkat (Scott & Fredriksen, 2022).

Pemerintah dapat mengurangi kasus DBD dengan mengimplementasikan program pengendalian vektor nyamuk, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gejala awal dan pentingnya deteksi dini, serta memperkuat fasilitas kesehatan dengan panduan klinis untuk manajemen pasien berbasis bukti (Irma dkk, 2023). Kolaborasi penelitian lanjutan dan penerapan teknologi pemantauan suhu otomatis juga dapat membantu meningkatkan respon klinis yang tepat waktu (Nurlelah & Mawardani, 2022).

Didasarkan pada latar belakang diatas peneliti berminat untuk mengelola kasus dengan bentuk karya tulis ilmiah dengan judul " Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) Di Ruang Kamasan RSUD Klungkung Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) Di Ruang Kamasan RSUD Klungkung Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Mengerti tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) Di Ruang Kamasan RSUD Klungkung Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF)
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF)
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF)
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF)
- e. Menguraikan hasil evaluasi keperawatan pada pasien Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF)

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil laporan ini diharapkan sanggup mendukung dalam pengembangan pemahaman serta menambah pengetahuan keperawatan medical dan bedah terutama pada permasalahan pasien hipertermia akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).

2. Manfaat praktis

- a. Hasil laporan ini bisa dipergunakan oleh perawat sebagai referensi saat melakukan intervensi keperawatan terhadap pasien Hipertermia Akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF)
- b. Hasil kajian ini bisa menjadi acuan atau PAK bagi menejer keperawatan/ Karu/ Katim.